



Karakteristik Tafsir *Tahlili* dan Tafsir *Ijmali*

Rafistra Nur Laili,^{1*} Elmy Maulidina Fransiska², M. Azfa Nashirul Hikam³

^{1,2,3} IAIN Kediri, Indonesia

* Corresponding Author, Email: rafistra.nurlaili484@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Tafsir;
Ijmali;
Tahlili.

Article history:

Received 2023-05-24

Revised 2024-03-03

Accepted 2024-03-05.

ABSTRACT

This research aims to clarify the differences between the characteristics of tafsir tahlili and tafsir ijmali in the Quran. A qualitative approach with content analysis was used to analyze the characteristics of both interpretations. The research sample consisted of three tafsir tahlili and three tafsir ijmali selected using purposive sampling. The results of the study showed that tafsir tahlili tends to provide more detailed and thorough explanations of the meanings of Quranic verses. This interpretation includes explanations of language, grammar, and social context that influence the meaning of Quranic verses. On the other hand, tafsir ijmali tends to provide more general and concise explanations of the meanings of Quranic verses. This interpretation focuses on the core meaning and does not provide detailed explanations of grammar or social context. In addition, tafsir tahlili pays more attention to the historical context and social environment that influence the interpretation of Quranic verses. This interpretation also tends to provide explanations of alternative interpretations and cite the opinions of experts to support its interpretation. Whereas tafsir ijmali tends to be shorter and focuses on the general meaning of Quranic verses without citing the opinions of experts. The implication of this research is the importance of choosing the appropriate interpretation according to the reader's needs in understanding Quranic verses. Therefore, it is necessary to pay attention to the characteristics of the interpretation used to ensure a proper understanding of Quranic verses. Thus, this research can provide useful information for understanding the characteristics of tafsir tahlili and tafsir ijmali in the Quran.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas perbedaan karakteristik antara tafsir *tahlili* dan tafsir *ijmali* dalam Al-Quran. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten untuk menganalisis karakteristik dari kedua tafsir tersebut. Sampel penelitian terdiri dari tiga tafsir *tahlili* dan tiga tafsir *ijmali* yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir *tahlili* cenderung memberikan penjelasan yang lebih rinci dan terperinci tentang makna ayat-ayat Al-Quran. Tafsir ini mencakup penjelasan tentang bahasa, tata bahasa, dan konteks sosial yang mempengaruhi makna ayat-ayat Al-Quran. Di sisi lain, tafsir *ijmali* lebih condong memberikan penjelasan yang lebih umum dan ringkas tentang makna ayat-ayat Al-Quran. Tafsir ini fokus pada inti makna dan tidak memberikan

penjelasan rinci tentang tata bahasa atau konteks sosial. Selain itu, tafsir *tahlili* lebih memperhatikan konteks sejarah dan lingkungan sosial yang mempengaruhi penafsiran ayat-ayat Al-Quran. Tafsir ini juga cenderung memberikan penjelasan tentang tafsir-tafsir alternatif dan mengutip pendapat para ahli untuk mendukung tafsirnya. Sedangkan tafsir *ijmali* cenderung lebih singkat dan fokus pada makna umum ayat-ayat Al-Quran tanpa mengutip pendapat para ahli. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pemilihan tafsir yang sesuai dengan kebutuhan pembaca Al-Quran. Maka, perlunya memperhatikan karakteristik tafsir yang digunakan untuk memastikan pemahaman yang tepat terhadap ayat-ayat Al-Quran. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk memahami karakteristik tafsir *tahlili* dan tafsir *ijmali* dalam Al-Quran.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Kajian terhadap tafsir kalam-kalam Allah SWT sudah semestinya dilestarikan dan di kembangkan, karena Al-Quran sebagai pengantar hidup kaum muslimin yang berisi tuntunan serta pedoman yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa menjelaskan keharusan seorang hamba berperilaku dan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran syari'at Islam. Karena semakin kompleksnya permasalahan yang muncul seiring berkembangnya zaman, maka dibutuhkan penjelasan Al-Quran yang lebih rinci agar mudah dipahami, sebab secara keumumannya kitab suci Al-Quran hanya menyampaikan hal-hal yang bersifat global (Yunus et al., 2019). Banyak dalam Al-Quran terdapat penguraian masalah yang tiba-tiba berubah ke topik lain di ayat berikutnya, tampaknya tanpa keterkaitan. Bagi yang mengkaji dengan tekun, mereka akan menemukan keselarasan yang sangat menakjubkan. Akhirnya, apa yang tampak kacau akan terurai menjadi sesuatu yang indah dan padu (Shihab, 1998). Karena sesungguhnya pesan Al-Quran perlu dipahami secara utuh, tidak secara parsial (Makhfud, 2014).

Urgensi dari penafsiran firman Allah SWT ini sangat diperlukan untuk menjadi solusi atas permasalahan di kemudian hari. Namun, tidak semua orang mampu memahami isinya. Terdapat ketentuan-ketentuan tertentu yang harus diterapkan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan Al-Quran.

Sejarah menyebutkan, para mufassir menerapkan manhaj penafsiran yang beraneka ragam, keseluruhannya terbagi menjadi empat macam metode. Antara lain; metode *ijmali* (global), *tahlili* (analisa), *maudhu'i* (tematik), dan *muqarin* (perbandingan). Dari masing-masing metode ini terdapat kelebihan serta kelemahan. Namun penggunaan masing-masing metode ini dapat diatur tergantung minat dari masing-masing mufassir, tidak boleh mengatakan bahwa penjelasan sudah habis, tapi justru meninggalkan kejanggalan bahwa memang kajian *Ulumul al-Quran* itu belum matang (Ilyas, 2015).

Dalam fokus tulisan ini, penulis hanya akan membahas dua metode yakni metode *ijmali* dan *tahlili*. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai metode tafsir *tahlili* dan tafsir *ijmali*, kelemahan dan kelebihan dari metode tafsir *tahlili* dan tafsir *ijmali*, sistematika penafsiran dari, metode tafsir *tahlili* dan tafsir *ijmali*, serta ragam dari metode tafsir *tahlili* dan tafsir *ijmali*.

2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, yakni sebuah penelitian yang mengacu pada kajian teoritis. Jenis penelitian yang digunakan termasuk dalam kategori penelitian library research (kajian pustaka) yang sumber datanya berasal dari bahan tertulis yang telah dipublikasikan, baik melalui media cetak maupun elektronik, terkait dengan tema penelitian ini (Mustari & Rahman, n.d.). Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lengkap tentang topik yang dibahas. Penulis menggunakan metode deskriptif-analisis dalam membahas data yang tersedia, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis mengenai topik yang akan dibahas selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Metode Tafsir *Tahlili*

Terdapat beberapa istilah yang akan penulis bahas dalam sub bab ini yakni: metode, tafsir, dan *tahlili*. Metode secara pasti memiliki kontribusi penting dalam mengeksplorasi segala keilmuan tidak terkecuali ilmu tafsir. Sementara pada definisi lainnya kata metode diambil dari *methodos* dalam bahasa Yunani, yang bermakna jalan atau cara. Selanjutnya dalam bahasa Inggris yaitu *method*. Dalam bahasa Indonesia sendiri, kata metode mempunyai pengertian, jalan atau cara kerja sistematis untuk mempermudah implementasi atau pelaksanaan suatu hal dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Haromaini, 2015, p. 5). Oleh karenanya, dalam kajian ini, studi tafsir tak bisa lepas dari sebuah metode.

Tafsir secara etimologis berasal dari *alfasr* yang memiliki arti *al-Ibanah* dan *al-Kasyf*, makna dari kedua kata ini adalah "membuka hal (sesuatu) yang tertutup (*kasyf al-Mughaththa*)" (Izzan, 2014, p. 5). Dapat didefinisikan bahwa tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang Al-Quran yang belum gamblang maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya (Drajat, 2017).

Jadi metode tafsir sendiri adalah cara yang digunakan atau ditempuh oleh penafsir yang meliputi langkah dan prosedur untuk menjabarkan makna atau kandungan dari ayat-ayat Al-Quran, dengan konsisten atau tetap dari awal sampai akhir sesuai dengan kaidah dan tatanannya. Dapat dipahami bahwa metode mengandung seperangkat kaidah (cara) dan ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan dan diindahkan oleh para penafsir Al-Quran agar luput atau terbebas dari kesalahan-kesalahan serta penyimpangan atau pembiasan saat menafsirkan ayat-ayat Al-Quran (Mahmud, 2006).

Tahlili secara harfiah berarti penguraian, pemecahan, dan analisis. Metode *tahlili* disebut juga dengan "metode deskriptif analitis". Sedangkan maksud dari tafsir *tahlili* sendiri ialah metode untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan menguraikan makna yang tersimpan pada ayat-ayat Al-Quran dengan menyertai urutan atau susunan surah dan ayat-ayatnya dengan sedikit banyak melakukan analisa terhadapnya (Yuliza, 2020, p. 44). Metode ini menggunakan cara kerja yang berawal dari kosakata dalam tiap ayat-ayat yang hendak ditafsirkan sesuai urutannya (surah dan ayat) dalam Al-Quran, menerangkan sebab turunnya ayat (asbabun nuzul) dengan menggunakan keterangan dari hadits, menjelaskan munasabah ayat (yaitu kaitan ayat yang sedang atau akan ditafsirkan dengan ayat sebelumnya ataupun sesudahnya), menerangkan maksud yang tersimpan dalam tiap potongan ayat dengan merujuk pada petunjuk yang terdapat dalam ayat lain atau bisa dengan menggunakan hadits Nabi Muhammad saw atau dengan penalaran logis, atau dapat juga mengambil pendekatan dengan menggunakan disiplin ilmu lainnya, dan yang terakhir dengan mengutip kesimpulan dari ayat tersebut yang berhubungan dengan hukum dari suatu problem, atau yang lain yang cocok dengan isi dari ayat tersebut (Putra, 2018, p. 44).

M. Quraish Shihab memberikan definisi yang lebih komprehensif tentang tafsir *tahlili* sebagai suatu pendekatan tafsir di mana para penafsir memeriksa dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek dan maknanya, sesuai dengan sudut pandang, preferensi, dan keinginan penafsirnya. Mereka menafsirkan secara sistematis, mengikuti urutan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam *mushaf* (Shihab, 2013). Dalam melangsungkan penafsiran, para mufasir memperhatikan seluruh aspek dan bagian yang tercantum pada ayat-ayat yang sedang di tafsirkan, dengan tujuan membuahakan makna atau maksud yang benar dan akurat dari setiap potongan ayat.

Metode ini banyak digunakan oleh ulama-ulama yang ada pada masa klasik dan masa pertengahan. Sebagian dari mereka ada yang mengikuti pola atau corak pembahasan yang panjang dan lebar (*athnab*), singkat, dan ada pula yang mengikuti corak musawah atau secukupnya. Para ulama tersebut menggunakan metode yang sama dalam menafsirkan Al-Quran yakni dengan menggunakan metode *tahlili*, namun berbeda dalam menggunakan coraknya (Izzan & Saepudin, 2022, p. 13).

Salah satu hal yang mendorong munculnya metode tafsir *tahlili* adalah karena semakin beragamnya umat muslim disebabkan penyebaran Islam yang semakin luas, yang mengakibatkan banyaknya bangsa non-Arab yang masuk pada agama Islam. Hal ini berdampak pada berkembangnya pemikiran Islam, juga berbagai peradaban yang masuk dan kebudayaan dari masyarakat non-Islam yang hadir dalam substansi intelektual keislaman (Bashori, 2019). Hal ini tidak memungkiri bahwa kehidupan umat muslim menjadi terpengaruh karenanya. Untuk mengantisipasi dan menyongsong kondisi ini, maka para pakar tafsir mencoba menyuguhkan metode baru dalam menafsirkan Al-Quran dengan menyesuaikan berkembangnya zaman dan desakan kehidupan yang semakin kompleks (Bazith, 2021, p. 18).

Tafsir *tahlili* telah mengalami beberapa fase atau periode dalam sejarah dan perkembangannya. Saat periode permulaan, penafsiran hanya digunakan pada kata-kata yang samar dan sukar dipahami. Sementara penafsiran pada kata-kata kiasan atau kebahasaan sangat jarang diterapkan saat masa Rasulullah saw, disebabkan hampir tidak ada kebutuhan terhadap hal ini pada masyarakat saat itu. Hal ini difahami karena tingkat kemampuan kebahasaan masyarakat setempat sangat tinggi dan kehidupan masyarakat saat itu juga masih belum tercampur oleh masyarakat non-Arab atau *'ajam* yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab (Mokodenseho, 2021, p. 4). Sehingga dengan kata lain saat era Rasulullah tafsir pada kebahasaan belum diterapkan sama sekali.

Periode kedua, terjadinya pelebaran penafsiran secara gencar. Hal tersebut menjadi kepentingan utama untuk masyarakat yang baru masuk Islam, dimana turunnya wahyu tidak mereka saksikan secara langsung, sehingga menimbulkan keperluan penafsiran pada tafsir bahasa hingga meluasnya Islam ke bagian Timur dan Barat. Pada pertumbuhan setelahnya, muncul tafsir *tahlili* selepas dibukukannya berbagai ilmu keislaman, banyak ilmu baru yang bermunculan yang berfokus dalam Al-Quran. Mulai dari kajian nash atau teks ayat Al-Quran yang berbentuk semakin luas. Dalam era ini muncul juga kamus-kamus kebahasaan serta semakin berkembangnya ilmu bahasa, antara lain: "*Ilmu nahwu, sharaf dan balaghah*". Oleh karenanya timbullah penjelasan teks atau nash Al-Quran yang lebih luas pada konteks ilmu bahasa Arab yang bermaksud untuk menerangkan kalimat atau kata yang dirasa ganjil pada Al-Quran (Wildan Taufiq, 2016). Selain itu juga terjadi perkembangan dalam analisis istinbat atau penetapan hukum fiqih yang mana setelahnya mereka juga meneliti nash Al-Quran dalam kacamata fiqih. Dalam periode ini pun juga mulai muncul kitab yang membahas *asbab al-Nuzul, ilmu qiraat*, dan juga telah ada penulisan atau pembukuan terhadap kitab "*ilmu nasikh wa mansukh*" (Kusroni, 2017).

Para mufassir klasik banyak yang menggunakan metode tafsir *tahlili* ini yang juga terus mengalami perkembangan sampai kini. Pada pertumbuhannya, metode *tahlili* digunakan dalam beberapa kitab tafsir, kitab tersebut ada yang menulisnya dengan amat panjang, contohnya kitab karya Fakhrudin al Razi, at-Thabari, dan Ruh al-Ma'ani yang ditulis oleh al-Alusi. Ada juga mufassir yang menulisnya dengan penjabaran yang sedang, seperti kitab tafsir karya Imam al-Baidhowi dan al-Naisaburi. Sementara yang ditulis secara singkat tapi jelas ialah kitab tafsir yang ditulis oleh Jalaluddin Suyuthi (Rosalinda, 2019, p. 190).

Setiap metode penafsiran memiliki kekurangan dan kelebihan. Mengenai kelebihan metode *tahlili* di antaranya:

- 1) Cakupan pembahasan yang luas. Para mufassir menggunakan metode *tahlili* pada dua bentuk, yakni *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* yang penafsirannya bisa dikembangkan menyesuaikan bidang keahlian dari tiap-tiap penafsir. Contohnya: seorang ahli bahasa yang memperoleh keleluasaan dalam menafsirkan Al-Quran sesuai wawasan kebahasaannya, contohnya Abu al-Suud yang mengarang kitab *Tafsir al-Nasafi*. Selanjutnya Abu Hayyan seorang ahli qira'at yang mengaktualkan qira'at sebagai titik pangkal pada penafsirannya. Serta ahli fisafat, yang kitab penafsirannya dipengaruhi dengan ajaran filosofis, contohnya tafsir karya Fakhrudin al-Razi. Ada juga yang pemikirannya cenderung pada sains dan teknologi sehingga menafsirkan ayat dari perspektif sains, contohnya kitab karya al-Tanthowi al-Jauhari yakni *Tafsir al Jawahir* (Yuliza, 2020).
- 2) Menampung beragam ide. Yakni metode ini memberi dedikasi besar dalam mengembangkan tafsir quran. Yang mana metode ini relatif memberi peluang besar terhadap para penafsir untuk mengerahkan gagasan serta idenya dalam menafsirkan Al-Quran. Yang artinya corak penafsiran *tahlili* ini bisa mewartahi beragam ide terpendam para penafsir. Dengan adanya hal ini maka muncul kitab-kitab tafsir dengan banyak jilid, seperti kitab Tafsir al Maraghi yang terdiri dari 10 jilid, Tafsir at Thabari terdiri dari 15 jilid, Tafsir Ruh al Ma'ani 16 jilid, Tafsir al Fakhr ar Razi 17 jilid, dan sebagainya (Al-Razi, 1420).
- 3) Penafsiran terhadap satu ayat bisa dilakukan secara menyeluruh, termasuk pemeriksaan mendalam terhadap aspek bahasa, konteks sejarah penurunannya, hubungannya dengan ayat-ayat atau surah-sura lainnya, serta makna yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan metode ini, setiap bagian dari ayat dapat dianalisis secara menyeluruh tanpa meninggalkan satu pun elemen (Zuailan, 2016).

Selain itu, tafsir *tahlili* juga mempunyai kekurangan sebagaimana metode tafsir lainnya. Adapun kelemahannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadikan petunjuk Al-Quran menjadi parsial. Hal ini menyebabkan seolah-olah Al-Quran memberi arahan yang kurang menyeluruh serta inkonsisten, disebabkan analisis terhadap suatu ayat berlainan dengan analisis yang digunakan terhadap ayat lain yang serupa. Terbentuknya perbedaan ini, disebabkan kurangnya perhatian terhadap ayat-ayat lain yang serupa ataupun persis dengan ayat yang di analisa tersebut.
- 2) Menyebabkan penafsiran yang subjektif. Penafsiran subjektif terjadi karena kurangnya kesadaran dari penafsir yang tidak memperhatikan aturan atau norma yang berlaku dalam proses penafsiran (Malula & Tohis, 2023). Hal ini dikarenakan *tahlili* ini memberi peluang luas bagi para penafsir untuk menyampaikan buah pikirannya. Sehingga, terkadang mufassir kurang menyadari sebenarnya ia sedang menafsirkan Al-Quran dengan subyektif, serta tak akan mustahil apabila mufassir tersebut menafsirkan Al-Quran dengan tidak mengindahkan aturan dan menuruti dorongan nafsunya.
- 3) Masuknya kisah-kisah *israiliyat*. Yakni *tahlili* ini tidak memagari mufassir untuk mengutarakan ide tafsir yang dimilikinya, sehingga pemikiran atau kisah-kisah *israiliyat* ini bisa hadir ke dalamnya tanpa mengecualikan apapun. Sudah selayaknya seorang mufassir untuk memperhatikan lebih mendalam pada sumber informasi yang akan dipakai dalam menafsirkan Al-Quran (Mokodenseho, 2021). Sejatinya *israiliyat* tak sedemikian sukar dikenali, yakni konsepnya sekadar dari sumber informasi yang diperoleh tersebut jelas atau tidak. Asalkan sumber yang diperoleh kuat dan jelas, maka informasinya dapat digunakan serta berlaku sebaliknya. Sekilas pemikiran *israiliyat* tak menimbulkan persoalan, selagi tidak dipautkan dengan pemahaman Al-Quran. Namun apabila dikaitkan dengan wawasan Al-Quran maka akan muncul masalah disebabkan terbentuknya pemahaman bahwasannya yang diceritakan dalam kisah tersebut adalah maksud dari kalam Allah, sedangkan hal tersebut belum pasti sesuai apa yang dikehendaki Allah pada firman-Nya tersebut. Di dalam inilah letak minus dari pemikirann *israiliyat*. Dapat diambil contoh pada analisis al-Qurthubi terhadap penciptaan atau pembentukan manusia pertama, termaktub pada surahh kedua ayat 30:

أَنْتِي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ

"Aku hendak menjadikan khalifah di bumi"

Sebagaimana digambarkannya "Adam diciptakan Allah dari tanah menggunakan tangan-Nya sendiri sepanjang 40 hari. Sesudah kerangka itu jadi, para malaikat melintasinya. Mereka takjub karena melihat ciptaan Allah yang indah itu, serta iblis menjadi yang paling takjub. Kemudian iblis memukul-mukul kerangka Adam itu, hingga terdengar suara seperti periuk atau kual yang dipukul, seraya berkata "untuk apa kamu diciptakan?" (Sanaky, 2008, pp. 27–28).

Dalam menginterpretasi teks Al-Quran, penafsiran metode *tahlili* memiliki ragam. Diantaranya terdapat kolaborasi antara pendekatan tafsir bi al-Ma'tsur dan tafsir bi al-Ra'yi.

a) *Tafsir Tahlili bi al-Ma'tsur*

Dalam pendekatan *bi al-Ma'thur*, tafsir *tahlili* akan menjelaskan terkait ayat-ayat Al-Quran secara runtut dan terperinci. *Tafsir bi al-Ma'tsur* sendiri artinya menafsirkan ayat Al-Quran dengan penjelasan melalui ayat lain, hadits, serta perkataan para sahabat hingga tabi'in (Rokim, 2017, p. 50). Kitab-kitab tafsir dengan metode *tahlili* dengan pendekatan *bi al-Ma'tsur* diantaranya yaitu: 1) *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil ayi Al-Quran* Karya Imam al-Qurtubi, 2) *Tafsir Al-Quran al-Azim Ibn Katsir*, 3) *al-Durr al-Manthur fi at-Tafsir al-Ma'tsur* karya Imam as-Suyuti.

b) *Tafsir Tahlili bi al-Ra'yi*

Ragam kedua dari tafsir *tahlili* yaitu menggunakan pendekatan *bi al-Ra'yi*. Pendekatan *bi al-Ra'yi* artinya para mufaasir dalam menginterpretasi Al-Quran menggunakan *ra'yu* (akal) yang dikuatkan oleh dukungan kaidah tafsir dan cabang ilmu tafsir (Rokim, 2017, p. 51). Diantara kitab tafsir yang menggunakan pendekatan *bi al-Ra'yi* yaitu: 1) *Tafsir al-Khozin al-Musamma Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil* Karya Imam Ala'udin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, 2) *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil bi at-Tafsir al-Baidowi* karya Imam Nasir ad-Din Abi al-Khair 'Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Shirazi al-Shafi'i al-Baidowi, 3) *al-Jawahir fi Tafsir Al-Quran al-Karim al-Musamma Tafsir Tantawi Jauhari* karya Imam al-Sheikh Tantawi Jauhari, 4) *Tafsir al-Manar* Karya Muhammad Rashid Rida.

pengetahuan yang pasti mengenai *asbab al-Nuzul* dari setiap ayat, bahkan ketika ayat diturunkan mereka melihat secara langsung. Oleh karena itu, para sahabat tidak memerlukan penafsiran yang terlalu rinci, akan tetapi cukup dengan penafsiran yang berifat umum dan global. Berdasarkan hal ini, para ulama menyimpulkan bahwa pada masa itu, metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam menafsirkan Al-Quran adalah metode *ijmali* (Akhdiat & Jamarudin, 2022, p. 645). Setelah wafatnya Rasulullah, para sahabat tidak menemukan seseorang yang bisa menjawab seputar pertanyaan mengenai Al-Quran yang sepadan dengan beliau (Akhdiat & Jamarudin, 2022, p. 645). Akhirnya untuk memahami Al-Qur'an para sahabat mencoba berjihad, mereka adalah orang-orang yang memiliki kekhususan dan kemampuan seperti Khulafaur Rasyidin, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit.

Sebuah metode yang digunakan oleh para sahabat juga tidak berbeda halnya dengan Rasulullah saw. Sumber rujukan yang digunakan pada masa sahabat ini merujuk pada *asbab al-Nuzul*, hadis dan Al-Quran. Hal ini disebabkan mereka melihat langsung turunnya ayat tersebut. Begitupula dengan istilah tafsir, baik dalam ruang lingkup *nahwu-sharaf*, seni kebahasaan Al-Quran atau disebut dengan *balaghah* dan sebagainya, meski pemakaiannya sudah ada, akan tetapi belum digunakan pada saat itu. Sebab kaidah yang disebutkan tadi belum tersistem sebagai disiplin ilmu meski demikian, mutu dan kebenaran tafsir mereka tidak diragukan lagi serta dapat dipertanggungjawabkan dengan pemahaman mereka yang mendalam terhadap bahasa Al-Quran.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa dalam menafsirkan Al-Quran, nabi dan sahabat menggunakan metode *ijmali*. Yakni tidak panjang lebar dan tidak terlalu mendetail. Rasulullah dan sahabat membuat penafsiran sedemikian rupa, sehingga orang yang bertanya dan umat Islam saat itu dapat dengan mudah memahaminya (Akhdiat & Jamarudin, 2022, p. 645).

b. Metode Tafsir *Ijmali*

Secara etimologi, *ijmali* artinya umum. Oleh karena itu, tafsir *ijmali* bisa diuraikan sebagai tafsir ayat Al-Quran yang memberikan penjelasan secara umum (Yahya et al., 2022, p. 7). Secara istilah, metode *ijmali* merujuk pada pendekatan untuk mengungkapkan isi dari Al-Quran melalui pembahasan yang bersifat umum atau global, tanpa memberikan penjelasan yang mendetail atau bertele-tele. Menurut Al-Farmawiy, Tafsir *ijmali* adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan mengemukakan makna-maknanya secara global, hal itu dengan cara dimana seorang mufassir membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tertib bacaan dan susunan yang ada dalam *mushaf* (Sunarsa et al., 2019, p. 250).

Untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran tentu terdapat metode atau jalan yang ditempuh oleh setiap mufassir. Dalam cakupan metode juga tersusun langkah-langkah yang sistematis dengan tujuan hasil penafsiran yang dilakukan benar-benar memuaskan. Setidaknya terdapat empat metode guna menafsirkan Al-Quran, salah satunya adalah metode *ijmali*. Berikut langkah-langkah yang diterapkan para mufassir:

1. Membahas ayat demi ayat sesuai urutan ayat dalam *mushaf*.
2. Menjelaskan makna ayat secara global yang dikendaki ayat tersebut.

Biasanya makna yang dicantumkan ditaruh dalam rangkaian ayat (ayat diletakkan di dalam tanda kurung lalu tafsirannya disisipkan diluar tanda kurung) (Murtadha & Mutawali, 2021, p. 8). Bahasa yang digunakan dekat atau mirip dengan bahasa Al-Quran, dengan kata lain sinonim.

Kitab-kitab tafsir karya ulama' merupakan bentuk usaha mereka untuk memahami makna tersirat dari Al-Quran. Berhubung penafsirannya berasal dari manusia yang dibekali dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, maka wajar bilamana keterangan para mufassir yang tertulis dalam karyannya mempunyai nilai unggul, begitupun sebaliknya. Akhirnya setiap metode yang mufassir rumuskan pun tidak lepas dari kedua hal tersebut, salah satunya metode *ijmali*. Metode ini juga memiliki keunggulan dan kekurangan, berikut uraiannya:

a) Kelebihan tafsir *ijmali*:

1. Praktis dan mudah dipahami. Tafsir yang menggunakan metode ini, terlihat lebih mudah untuk dipahami oleh semua kalangan, terlebih para pemula yang mengkaji tafsir.
2. Terhindar dari penafsiran *israiliyat*. Karena tafsirannya begitu ringkas, maka tafsir *ijmali* ini relatif lebih murni terhindar dari penjelasan-penjelasan yang terkadang bertolak belakang dari kandungan Al-Quran itu sendiri.

3. Akrab dengan bahasa Al-Quran. Kebanyakan tafsir *ijmali* menggunakan bahasa yang dekat atau mirip dengan teks Al-Quran. Sehingga pengkaji tafsir ini terkadang tidak merasa kalau dirinya sedang membaca kitab tafsir, karena begitu ringkasnya keterangan yang dicantumkan (Akhdiat & Kholiq, 2022, p. 648).

b) Kekurangan tafsir *ijmali*

1. Tafsiran yang tidak menyeluruh atau parsial. Ayat-ayat dalam Al-Quran terkadang memiliki keterkaitan, ada pula yang tidak artinya berdiri sendiri. Ayat-ayat yang tidak saling berkaitan maka sangat dibutuhkan analisa yang tajam dan luas. Oleh karenanya, tafsir *ijmali* ini belum bisa memberikan kepuasan kepada pengkajinya.
2. Penafsiran yang dangkal atau tidak menyeluruh. Metode tafsir ini terkesan singkat, tidak bertele-tele. *Mufasssir* yang mengaplikasikan metode ini tidak mendapat ruang untuk memperluas penjelasan ayat yang sebenarnya butuh untuk diuraikan lebih detail. Jika pengkaji tafsir menginginkan penjelasan yang padat akan analisa dan uraian, maka kurang cocok kalau membaca kitab tafsir yang menggunakan metode *ijmali* ini. Meski demikian, kekurangan yang dimaksud disini bukanlah kekurangan yang menyebabkan metode ini terkesan buruk, melainkan memang sudah menjadi ciri khas dari metode ini (Bashori, 2019, p. 118).

Di antara tafsir-tafsir yang menggunakan metode *ijmali* yaitu, *Tafsir al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Marah Labid* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, *Shafwah al-Bayan li Ma'any Al-Quran* karya Syaikh Husanain Makhlut, *Tafsir Al-Quran al-Adhim* karya Ustadz Muammad Farid Wajdi, dan lain-lain (Bashori, 2019, p. 119)

Tafsir Jalalain merupakan salah satu tafsir yang menerapkan metode *ijmali* atau global. Secara keseluruhan, jumlah antara kata Al-Quran dan tafsirnya hampir sama. Maka dari itu, ada sebagian ulama' yang mengharuskan berwudhu terlebih dahulu saat hendak membawa *Tafsir Jalalain*. Berikut contoh penafsiran *ijmali* dalam tafsir Jalalain QS. al-Isra': 1-3

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ١
وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكُتُبَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكَيْلًا ٢ ذُرِّيَّةً مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ٣

Imam Jalaluddin al-Mahalli dalam menjelaskan QS. al-Isra': 1-3 terlihat sangat global seperti menafsirkan kata (سبحان) dengan تنزي yang bermakna penyucian, kata (من المسجد الحرام) dengan redaksi Makkah. Kemudian kata المسجد الأقصى dengan kata Baitul Maqdis karena jauhnya Baitul Maqdis dari Makkah, kata باركنا حوله diartikan dengan buah-buahan dan sungai-sungai.

Jika kita bandingkan antara tampilan kedua tafsir tersebut nampak jelas perbedaannya. *Tafsir Jalalain* hanya menjelaskan seputar arti saja, beda halnya dengan *Tafsir Munir* diatas terlihat kaya akan penafsiran. Maka dengan ini, kedua tafsir tersebut jelas menggunakan metode penafsiran yang berbeda.

4. KESIMPULAN

Metode *Tahlili* ialah mufasssir membahas Al-Quran ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam urutan *mushaf*, baik berupa beberapa rangkaian ayat-ayat Al-Quran atau satu surat Al-Quran secara sempurna, bahkan sampai secara keseluruhan Al-Quran, dengan menjelaskan serta memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya, yaitu dari segi makna lafadz, segi gaya bahasa (*balaghah*) dan dari *asbab al-Nuzul* serta hukum-hukum dan makna yang terkandung di dalamnya. Karena metode *tahlili* metode yang penjelasannya sangat panjang karena menyangkut segala aspek penafsiran, oleh karena itu metode *tahlili* dirasa berat oleh mufasssir setelahnya, maka muncul metode *ijmali* sebagai solusi yang dirasakan layak dan pantas sebagai sebuah penafsiran yang sesuai dengan keilmuan dan pemahaman manusia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiat, A., & Jamarudin, A. (2022). MENGENAL TOKOH-TOKOH TAFSIR SYI'AH DAN KARYA TAFSIRNYA. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 10(2), 103–120.
- Akhdiat, A., & Kholiq, A. (2022). Metode Tafsir Al-Qur ' an: Deskripsi atas Metode Tafsir *Ijmali*. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 643–650. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>.
- Al-Razi, M. bin U. (1420). *Al-Tafsir Al-Kabir*. Dar Ihya Al-Turās.
- Az-Zuhaili, W. (2005). *At-Tafsirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj* (D. A. Y. Ichsan, A. H. Al-Kattani, & T. A.-M. Dkk, Eds.; Vol. 15). Darul Fikr.
- Bashori, A. I. (2019). Pergeseran Tafsir *Tahliliy* Menuju Tafsir '*Ijmaliy*. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 105–122. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3007>
- Bazith, A. (2021). *Studi Metodologi Tafsir*. Insan Cendekia Mandiri.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-qur'an*. Depok.
- Haromaini, A. (2015). Metode Penafsiran al- Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14(5), 24–35.
- Ilyas, S. (2015). *Sejarah, Metode dan Corak Penafsiran*.
- Izzan, A. (2014). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakur (Kelompok Humaniora).
- Izzan, A., & Saepudin, D. (2022). *Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an (Cet (1st ed.)*. Humaniora Utama Press.
- Kusrani, K. (2017). Menelisik Sejarah dan keberagaman corak Penafsiran Al-Qur'an. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2).
- Mahmud, M. A. H. (2006). *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. PT Rajagrafindo Persada.
- Makhfud. (2014). Analisis Munasabah Fi al-Qur'an: Antara Orientasi I'jaz dan Orientasi Wihdah . *IAI Tribakti Kediri*, 25(1), 88–97.
- Malula, M., & Tohis, R. A. (2023). Metodologi Tafsir Al-Quran (Dari Global Ke Komparatif). *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 12–22.
- Mokodenseho, S. (2021). *No Title*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/h4ra6>
- Murtadha, R., & Mutawali, M. (2021). *Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7dhbr>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (n.d.). *Pengantar metode penelitian*.
- Putra, A. (2018). Metodologi Tafsir. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 41–65.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir *Tahlili*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Rosalinda. (2019). Tafsir *Tahlili*: Sebuah Metode Penafsiran al-Qur'an. *Hikmah*, XV(2), 181–216.
- Sanaky, H. A. H. (2008). *Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin: Vol. XVII* (pp. 263–284).
- Shihab, Q. (1998). *Mukjizat Al-Quran*. Mizan.
- Shihab, Q. (2013). *Kaidah Tafsir (Cet I)*. Lentera Hati.
- Sunarsa, S., THEORY, T. A. F. S. I. R., METHODS, S. T. U. D. Y. O. N. A. L. -Q. U. R. `A. N., & R.E.C.O.R.D.S. (2019). *No Title. AL-QUR'AN*. *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.2561512>
- Wildan Taufiq. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al- Qur'an*. Yrama Widya.
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-*Tahlili*, al-*Ijmali*, al-Muqaran dan al-Mawdu'i. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>

- Yuliza. (2020). Mengenal Metode al-Tafsir al-*Tahlili* (Tafsir a-Zamakhshyari dan Tafsir al-Razi) Knowing al-Tafsir al-*Tahlili* Method (al-Tafsir a-Zamakhshyari and Tafsir al-Razi Interpretation. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 10(2), 41–60.
- Yunus, B. M., Zulaeha, E., & Sulaeman, E. (2019). *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an (Sumber Perkuliahan Pembelajaran Al-Qur'an)*.
- Zuailan. (2016). Metode Tafsir *Tahlili*. *Diya Al-Afkar*, 4(1), 59–86.